

Merajut Keberagaman : Diversitas Sosiokultural dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Navisah Al Ainiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
alnavisah@gmail.com

Nihayatur Rofiqoh
UIN Sunan Ampel Surabaya
nihaya236@gmail.com

Fina Qotrunnada Fuadiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
ffuadiyah9@gmail.com

Muhammad Adib Nuruzzaman
UIN Sunan Ampel Surabaya
adibnuruzzaman19@gmail.com

Muhammad Toha Sobirin
UIN Sunan Ampel Surabaya
sobirinmuhammadtohaaa@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1914

Received : 06/09/2025

Revised : 06/10/2025

Accepted : 06/11/2025

Published : 24/12/2025

Abstract

This study was motivated by the challenges of sociocultural diversity in Indonesia, which has the potential to trigger value conflicts, intolerance, and radicalism if not managed properly in educational institutions. The purpose of this study is to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) in managing this diversity through the integration of Jean Piaget and Lev Vygotsky's cognitive psychology theories. The research method used was library research with data collection techniques in the form of document reviews of relevant books, journals, and scientific articles. The data were processed using content analysis with cross-checking techniques between literature to ensure the validity of the findings. The results showed that the internalization of multicultural values in PAI was the result of interaction between students'

internal cognitive constructs (Piaget) and the influence of the socio-cultural environment (Vygotsky). Effective strategies identified include the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT), differentiated learning, and the use of innovative methods such as project-based learning and digital technology. Despite challenges such as limited teacher competence and environmental resistance, collaboration between schools, parents, and the community has proven to strengthen students' inclusive character. The conclusion of this study confirms that adaptive and holistic PAI can create social cohesion and religious moderation. The contribution of this study lies in providing a pedagogical framework that combines cognitive psychology perspectives with inclusive Islamic values as a strategic solution for managing diversity in schools.

Keywords: *Sociocultural Diversity, Islamic Religious Education, Multiculturalism, Inclusivity, Tolerance*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan diversitas sosiokultural di Indonesia yang berpotensi memicu konflik nilai, intoleransi, dan radikalisme jika tidak dikelola dengan tepat dalam institusi pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola keberagaman tersebut melalui integrasi teori psikologi kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa telaah dokumen terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Data diolah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan teknik pengecekan silang antar-literatur untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam PAI merupakan hasil interaksi antara konstruksi kognitif internal siswa (Piaget) dan pengaruh lingkungan sosial-budaya (Vygotsky). Strategi efektif yang ditemukan meliputi implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT), pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru dan resistensi lingkungan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat terbukti mampu memperkuat karakter inklusif siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa PAI yang adaptif dan holistik dapat menciptakan kohesi sosial dan moderasi beragama. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka kerja pedagogis yang memadukan perspektif psikologi kognitif dengan nilai-nilai Islam inklusif sebagai solusi strategis pengelolaan diversitas di sekolah.

Kata Kunci: Diversitas Sosiokultural, Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Inklusivitas, Toleransi

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan entitas yang terus berubah dengan keberagaman sosiokultural yang sangat kompleks, mencakup perbedaan suku, ras, gender, agama, hingga status ekonomi. Di tengah arus globalisasi, interaksi lintas identitas ini menjadi tak terelakkan, sehingga kemampuan untuk menjaga kerukunan menjadi kunci utama integrasi nasional. Pendidikan memiliki peran krusial sebagai instrumen untuk mengelola diversitas tersebut melalui kurikulum yang inklusif dan responsif.

Secara ideal, Pendidikan Agama Islam (PAI), sesuai Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014, adalah proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam (kognitif), penguasaan ilmu (afektif), dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam (psikomotorik) untuk menjalankan peran hidup mereka. Tujuan esensial Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menginternalisasi pengetahuan, membentuk sikap, mengembangkan kepribadian, serta memfungsikan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam secara komprehensif¹. PAI juga diharapkan menjadi sarana internalisasi nilai multikultural yang mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang. Namun, pada realitasnya, terjadi pergeseran fokus dalam pembelajaran PAI di sekolah yang cenderung lebih pada penguasaan pengetahuan teoretis dan dogma dibandingkan praktik nilai-nilai moderasi. Kemudian terdapat potensi konflik nilai dan norma yang dapat muncul, serta kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan bagi kelompok-kelompok minoritas. Dalam hal ini, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis implikasi dari diversitas sosiokultural terhadap praktik pendidikan, baik di tingkat kebijakan maupun pelaksanaan di lapangan.

A. Mahfud berpendapat bahwa salah satu cara terbaik untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan menggunakan Pendekatan Multikultural.² Pendekatan ini sangat penting karena mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menghargai semua perbedaan dalam masyarakat, seperti perbedaan agama, suku, budaya, asal-usul (etnik), dan jenis kelamin (gender). Hal ini perlu diimplementasikan pada sekolah formal dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, yakni memastikan aksesibilitas pendidikan bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, maupun gender. Selain itu, strategi implementasi PAI multikultural juga memanfaatkan simbol-simbol budaya sebagai wadah efektif untuk mentransformasi peserta didik menjadi agen-agen perubahan yang berkesadaran multikultural.

Pembelajaran berdiferensiasi digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa. Ini adalah pendekatan yang sistematis untuk membangun kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa yang beragam dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar. Pendekatan ini dimulai dengan pemahaman tentang kebutuhan belajar anak. Dalam hal ini, tugas guru adalah untuk menyediakan pendidikan yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anak. Ini termasuk perbedaan dalam materi, pendekatan, metode, model, dan bahkan

¹ Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 240-54, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>.

² Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 240-54, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>.

penilaian hasil belajar³. Kunci pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru mengadopsi sudut pandang beragam untuk berfokus penuh pada pemenuhan kebutuhan belajar individual peserta didik. Orientasi ini memandu guru mengambil tindakan yang tepat, sehingga efektif dalam membentuk karakter anak sesuai potensi dan tahapan perkembangan spesifiknya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini bergeser fokus dari penguasaan praktik beragama menuju pengetahuan teoretis tentang agama. Pergeseran ini dipengaruhi oleh model Barat yang menonjolkan pendidikan moral dan multikultural, suatu penekanan yang dianggap sangat relevan untuk mengakomodasi keragaman latar belakang sosiokultural di Indonesia.⁴ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tepat di sekolah adalah yang mengintegrasikan keanekaragaman sosiokultural (suku, budaya, ras, dan agama). Implementasi ini krusial untuk menghasilkan peserta didik yang menjunjung tinggi toleransi dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa, seperti penelitian oleh Sari dan Nurjanah (2023) yang menyoroti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam mengelola diversitas sosiokultural siswa.⁶ Selanjutnya, Rofiq dan Arifi (2022) menekankan pentingnya kurikulum PAI berbasis multikultural untuk membentuk karakter inklusif.⁷ Sementara itu, Hanafi (2021) memfokuskan kajiannya pada konstruksi moderasi beragama sebagai instrumen utama dalam menjaga kohesi sosial di Indonesia.⁸ Meskipun kajian-kajian di atas telah membahas strategi praktis dan moderasi, terdapat celah penelitian (*gap*) terkait landasan psikologis-pedagogis yang mendasarinya. Penelitian terdahulu belum secara spesifik membedah bagaimana pemahaman keberagaman tersebut dibangun melalui proses kognitif individu dan interaksi sosial. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky untuk menganalisis bagaimana siswa secara internal mengkonstruksi nilai agama dan sosiokultural dalam konteks PAI di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola keberagaman tersebut melalui integrasi teori psikologi kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Penelitian ini menganalisis relevansi teori Piaget dan Vygotsky, pentingnya pembelajaran responsif budaya, tantangan implementasi, serta perlunya kolaborasi dan inovasi dalam pengajaran PAI. Kebaruan (*novelty*) penelitian

³ Mariati Purba dan dkk, "Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)," *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset, kebudayaan dan Teknologi*, 2021.

⁴ Ikhwan, "Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA 2 Takalar" (Skripsi, Makasar, UIN Alaudin Makasar, 2017).

⁵ Violina Dwi, "INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (10 Agustus 2021), <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>.

⁶ Sari, I. P., & Nurjanah, S, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Diversitas Sosiokultural Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 202310(2), 312-325. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1245>

⁷ Rofiq, A., & Arifi, A, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membentuk Karakter Inklusif Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2022 7(1), 143-158. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9432](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9432)

⁸ Hanafi, M. S. Konstruksi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menjaga Kohesi Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021 18(2), 263-284. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>

ini terletak pada integrasi mendalam teori-teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky untuk secara spesifik menganalisis bagaimana konstruksi pemahaman agama siswa dipengaruhi oleh proses kognitif individu (Piaget) dan interaksi sosial budaya (Vygotsky) dalam konteks diversitas sosiokultural pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penyediaan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam merancang strategi PAI yang efektif dan inklusif. Secara praktis, hasil kajian ini berkontribusi sebagai panduan bagi pendidik dalam mengelola kelas heterogen melalui pendekatan yang adaptif guna memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berarti metodologinya berfokus sepenuhnya pada analisis data atau teks yang telah tersedia (*data sekunder* atau *existing data*). Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi topik, pengumpulan literatur, evaluasi sumber, hingga analisis mendalam terhadap teks. Peneliti secara intensif memanfaatkan sumber-sumber relevan di perpustakaan dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau observasi langsung.⁹ Data penelitian ini dikumpulkan dari beragam literatur relevan dengan topik diversitas sosiokultural dan Pendidikan Agama Islam yang mencakup (buku, jurnal, dan artikel ilmiah) melalui teknik telaah dokumen dan pencatatan informasi.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik telaah dokumen (*documentary study*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan dokumentasi dan lembar catatan (*note-taking*) untuk mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama, yaitu teori kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta strategi PAI multikultural. Selanjutnya, metode analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis.¹⁰ Proses analisis dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur untuk menemukan keterkaitan antara perkembangan kognitif individu dengan interaksi sosial dalam konteks internalisasi nilai-nilai agama. Data yang telah terkumpul kemudian disintesis untuk menghasilkan kerangka kerja pedagogis yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai Multikultural Perspektif Piaget dan Vygotsky

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, latar belakang budaya yang aneka ragam ini menciptakan berbagai manifestasi PAI yang menuntut untuk dipahami secara mendalam. Pendidikan agama Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konsep diversitas sosiokultural yang berkembang, yang dapat dipahami lebih dalam melalui teori-teori psikologi kognitif dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Keduanya memberikan landasan penting bagi

⁹ Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA" 05 (2020).

¹⁰ Mayangsari Nikmatur Rahmi dan Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda, "DESAIN PEMBELAJARAN MODEL KEMP DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN TEKNIK JIGSAW," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 2 (31 Agustus 2022): 182–94, <https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.420>.

pemahaman bagaimana proses belajar terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Kedua tokoh ini menjadi dasar bagi perkembangan teori belajar sosio-kultural. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, internalisasi nilai multikultural bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses kognitif yang kompleks. Berdasarkan temuan penelitian, teori psikologi kognitif Jean Piaget memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana siswa secara individual mengonstruksi pemahaman agama melalui proses asimilasi dan akomodasi.¹¹ Ketika siswa berinteraksi dengan diversitas sosiokultural, mereka merevisi skema mental mereka untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari ketetapan Tuhan (sunnatullah). Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi (2021) bahwa penguatan kognitif merupakan fondasi utama dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah.¹² Menurut Jean Piaget, proses belajar dan pengetahuan bersumber dari konstruksi internal individu itu sendiri. Dalam konteks sosial, siswa cenderung berinteraksi lebih intensif dengan teman sebaya daripada orang dewasa, sehingga interaksi sebaya menjadi kunci dalam pengembangan pengetahuan mereka. Dalam pandangan ini, individu (siswa) adalah penentu utama dalam belajar, sementara lingkungan sosial berperan sebagai faktor pendukung.¹³ Dalam pendidikan agama Islam, setiap siswa membawa pengalaman dan latar belakang budaya yang unik ke dalam proses belajar. Siswa mengkonstruksi pemahaman agama secara aktif—bukan menerimanya secara pasif—dengan terus menyesuaikan skema kognitif mereka. Nilai-nilai agama tersebut terbangun melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan sosial. Sebagai contoh, pemahaman konsep keagamaan seorang siswa di pesantren mungkin berbeda dengan siswa di sekolah umum yang memiliki tradisi budaya lain. Dengan mengakui peran individu dalam pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pengembangan pemahaman yang sesuai dengan konteks sosiokultural tiap siswa.

Di sisi lain, analisis melalui lensa Lev Vygotsky menekankan bahwa kognisi siswa tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi sosial budaya. Nilai-nilai keberagaman diinternalisasi melalui dialog dan kolaborasi di dalam kelas yang heterogen. Temuan ini menyandingkan penelitian Sari dan Nurjanah (2023) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang memanfaatkan interaksi sosial dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai inklusivitas.¹⁴ Dengan memanfaatkan pemahaman ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membuat pembelajaran yang menantang cara siswa berpikir tentang agama. Ini mendorong mereka untuk membangun pemahaman Islam yang lebih luas dan inklusif dalam berbagai manifestasi budayanya. Vygotsky berpendapat bahwa pengembangan fungsi mental seseorang hanya dapat dipahami dengan menelusuri asal muasal tindakan sadarnya. Asal muasal ini sangat dipengaruhi oleh sejarah hidup, termasuk melalui aktivitas dan bahasa yang digunakan individu. Pengalaman sosial dan interaksi dengan kelompok sosialnya juga memengaruhi pengembangan fungsi mental seseorang. Menurut perspektif ini, kondisi sosial adalah tempat di mana pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai budaya dibagi dan dipertukarkan. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah. Interaksi individu dengan lingkungan sosial membentuk dimensi sosial, yang merupakan komponen utama, dan dimensi individu merupakan komponen sekunder, menurut teori sosiogenesis. Oleh karena itu, metode belajar Vygotsky disebut Co-Konstruktivisme karena berpandangan bahwa perkembangan kognitif seseorang tidak hanya ditentukan oleh upaya

¹¹ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, terj. Margaret Cook (New York: International Universities Press, 1952), 42.

¹² Muchlis Solichin Hanafi, "Konstruksi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menjaga Kohesi Sosial di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 265, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>.

¹³ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021).

¹⁴ Indah Perdana Sari dan Siti Nurjanah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Diversitas Sosiokultural Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 315, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1245>.

individu, tetapi juga oleh pengaruh signifikan dari lingkungan sosial. Teori yang dikembangkan oleh Vygotsky juga menggambarkan perkembangan manusia sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Teori Tudge & Scrimsher, yang mengacu pada Vygotsky, menekankan bahwa semua proses perkembangan mental seperti kemampuan berpikir, memori, perhatian, dan penalaran terjadi melalui pembelajaran dan interaksi dengan individu-individu di lingkungan sosial. Selain itu, Vygotsky juga menekankan bagaimana anak-anak dapat berkembang dengan bimbingan dan bantuan dari individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu. Dalam PAI, hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial, diskusi kelompok, dan bimbingan guru dalam membentuk pemahaman agama siswa yang inklusif.

Pendidikan agama yang melibatkan kegiatan kelompok, seperti diskusi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal, mampu memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman. Interaksi semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga melatih mereka untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi. Mengintegrasikan pandangan Jean Piaget (siswa sebagai pembangun pengetahuan) dan Lev Vygotsky (pentingnya interaksi sosial) dalam pendidikan agama Islam menghasilkan pendekatan yang lebih holistik. Dengan memahami bahwa siswa adalah aktor utama dalam pembelajaran dan interaksi sosial sangat penting, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sebagai contoh, dalam pengajaran fikih, pendidik dapat mendorong siswa mendiskusikan penerapan hukum Islam dalam konteks budaya setempat. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.

Pembelajaran PAI multikultural merupakan proses konstruksi nilai yang menghargai keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam pandangan Piaget, proses ini bukan sekadar penanaman sikap hormat, melainkan upaya memperluas skema kognitif siswa melalui asimilasi dan akomodasi terhadap realitas perbedaan. Ketika siswa diajak memahami kebebasan berekspresi dan harkat manusia, mereka sedang melakukan reorganisasi struktur mental untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) antara keyakinan pribadi dan fakta sosial yang majemuk. Sebagaimana ditegaskan Said Agil, urgensi PAI multikultural terletak pada penanaman toleransi sebagai bentuk kematangan kognitif dalam menghargai pendirian orang lain yang berbeda.¹⁵ Relevansi sosiokultural Vygotsky muncul ketika kita melihat bahwa tantangan kompetensi sosioemosional siswa tidak berkembang dalam isolasi, melainkan melalui mediasi lingkungan sosial. Perbedaan status ekonomi dan budaya yang diungkapkan Hamalik memberikan pengalaman yang berbeda¹⁶, yang dalam teori Vygotsky, membentuk "alat berpikir" dan pola bahasa yang unik pada setiap anak. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO).¹⁷ Guru harus memahami latar belakang siswa untuk merancang strategi pengajaran yang bertindak sebagai *scaffolding*, membantu siswa melintasi zona perkembangan mereka menuju pemahaman inklusif. Pengembangan pendidikan multikultural dalam PAI menjamin kesempatan belajar yang setara, di mana sekolah secara aktif mendesain kurikulum yang mendukung interaksi sosiokultural. Di pesantren maupun sekolah umum, integrasi nilai lokal (seperti akulturasi kitab kuning atau tradisi ziarah) merupakan bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan teori Vygotsky tentang pentingnya sejarah hidup dan aktivitas sosial dalam membentuk fungsi mental. Dengan mengakomodasi praktik keagamaan lokal, guru PAI memfasilitasi dialog yang sensitif, memastikan bahwa konstruksi pemahaman agama siswa tidak lepas dari akar budayanya, sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang holistik dan inklusif di Indonesia.

¹⁵ Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural."

¹⁶ Akhmad Suyono, "PENGARUH LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR YANG DIMEDIASI OLEH FASILITAS BELAJAR," *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 2 (6 September 2016), <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i2.6014>.

¹⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole dkk. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

Implikasi keilmuan dari temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI harus memandang siswa sebagai subjek aktif yang membangun dunianya sendiri melalui interaksi, bukan sekadar penerima dogma yang pasif. Dengan demikian, integrasi kedua teori ini menyediakan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam merancang strategi PAI yang efektif dan inklusif di Indonesia. Integrasi pendidikan multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat efektif untuk meningkatkan karakter siswa di era Merdeka Belajar. Pendekatan ini juga mendorong toleransi sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing di kancah global.¹⁸

2. Strategi Pembelajaran PAI yang Responsif terhadap Diversitas Sosiokultural

Dalam Kurikulum Merdeka, keberagaman siswa dijabarkan melalui lima aspek utama, termasuk kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Secara spesifik, kesiapan belajar didefinisikan sebagai kondisi menyeluruh seseorang yang membuatnya siap untuk merespons atau memberikan jawaban dalam situasi pembelajaran tertentu. Minat adalah kecenderungan kuat individu terhadap objek tertentu, yang memicu perhatian besar terhadap objek tersebut. Sementara itu, gaya belajar adalah cara khas yang digunakan individu untuk menerima, mengorganisasi, dan mengolah informasi. Gaya belajar ini terbagi menjadi berbagai cara siswa mengikuti aktivitas, seperti visual (membaca), auditif (mendengarkan), atau kinestetik.¹⁹ Setiap siswa yang memasuki sekolah membawa beragam perbedaan dalam hal kemampuan, bakat, minat, pengalaman, budaya, dan gaya belajar. Oleh karena itu, adalah tidak adil bagi guru untuk memperlakukan semua siswa dengan materi, strategi, dan penilaian yang sama. Guru wajib memperhatikan perbedaan individu ini dan memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek penting: konten (materi yang diajarkan), proses (kegiatan bermakna yang dilakukan siswa di kelas), dan asesmen (produk yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa).

²⁰

Pendekatan responsif budaya sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi keragaman sosial budaya siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka mendukung kebutuhan ini dengan memberikan fleksibilitas kurikulum yang mempermudah perancangan strategi pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap latar belakang siswa yang beragam.²¹ Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya dalam PAI terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong pemahaman lintas budaya, dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.²² Untuk melaksanakan pembelajaran berbasis keberagaman siswa, guru dapat menggunakan strategi yang melibatkan pengendalian empat elemen kunci: konten (materi yang diajarkan), proses, produk, dan lingkungan/iklim belajar. Khusus pada konten, guru memiliki fleksibilitas penuh dalam memilih materi dan metode pembelajaran yang paling sesuai. Proses pembelajaran berfokus pada aktivitas kelas yang harus dipilih guru untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara kualitatif. Sementara itu, produk adalah hasil akhir yang mengukur pemahaman dan keterampilan siswa,

¹⁸ Violina Dwi, "INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (10 Agustus 2021), <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>.

¹⁹ M. Sualhis dan Eva Novaria, "PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: MEMAHAMI DIVERSITAS SOSIOKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)* 1, no. 3 (22 September 2023): 112–20, <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>.

²⁰ Purba dan dkk, "Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)."

²¹ Abdul Ghani, Ribahan, dan Ulyan Nasri, "Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (31 Desember 2023): 169–79, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.

²² Seilyana Zahrotul Mahmudah, Agus Salim, dan Ratna Yunita Setiyani Subardjo, "Hubungan Stres Akademik Dengan Kecemasan Masa Depan pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (25 November 2024): 1441–52, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5925>.

sehingga guru dapat merancang variasi produk yang sesuai dengan karakteristik unik siswa.²³ Selain elemen lainnya, lingkungan belajar mencakup pengaturan fisik dan suasana kelas yang harus menciptakan kenyamanan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penciptaan iklim belajar yang positif juga menjadi faktor yang sangat penting.

Dengan mengelola seluruh elemen pembelajaran (konten, proses, produk, lingkungan, dan iklim belajar) secara efektif, berbagai perbedaan siswa dapat teratasi. Hal ini memungkinkan pengembangan potensi individu siswa secara optimal, sesuai, dan efektif. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga terkait dengan konsep diri siswa. Ini mencakup pemahaman akan nilai dan harga diri, serta penanaman budaya positif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memaksimalkan potensi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan holistik mereka melalui internalisasi nilai-nilai penting. Nilai-nilai tersebut mencakup menghargai keberagaman, saling menghormati, memperkuat kepercayaan diri, menjamin peluang setara, mendorong kemandirian belajar, komitmen pada tujuan, dan memupuk kebiasaan refleksi bagi siswa dan guru.²⁴

Guru perlu menerapkan strategi pengajaran yang relevan dengan latar belakang sosial siswa. Strategi ini meliputi penggunaan contoh yang kontekstual, pengintegrasian budaya dan pengalaman siswa ke dalam materi, dan penciptaan ruang berbagi pengalaman. Pengajaran yang relevan ini efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosioemosional mereka.²⁵ Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia wajib menanggapi keragaman sosiokultural melalui pendekatan dan strategi yang efektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan kontekstual, di mana siswa diajak mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari dan konteks budaya mereka. Contohnya, guru dapat menggunakan tradisi lokal untuk menjelaskan ajaran atau mengadakan diskusi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pendidikan, kultur dan etnisitas memengaruhi cara siswa berinteraksi, proses belajar, dan pencapaian akademik. Menghargai serta memahami perbedaan kultur dan etnisitas di kelas dapat menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan produktif. Apabila siswa sejak dini telah menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan, nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari dan terbentuk dalam kepribadian mereka. Keberhasilan internalisasi ini pada generasi muda akan memprediksi terwujudnya kehidupan masa depan yang relatif damai dan penuh penghargaan antar sesama.²⁶ Etnisitas memunculkan rasa solidaritas di antara anggota kelompoknya, yang sering kali memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan kelompok lain. Etnisitas bisa menjadi sumber kebanggaan, namun juga berpotensi menimbulkan konflik jika perbedaan tidak dihargai atau diakui.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan upaya ini, memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proyek sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana dapat merefleksikan nilai-nilai Islam dan mendorong kolaborasi antarbudaya. Strategi inkuiri juga penting untuk memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka mencari tahu lebih banyak tentang ajaran Islam. Ini dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka dan diskusi kelas mengenai isu-isu terkini yang relevan. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan melalui kelompok diskusi, di mana siswa saling berbagi perspektif berdasarkan latar belakang budaya mereka. Selain itu, peer teaching juga bisa digunakan, yaitu ketika siswa saling mengajarkan aspek-aspek tertentu dari agama. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti pemanfaatan *e-learning* dan media sosial, dapat membantu menjangkau siswa dari beragam latar belakang dan menciptakan ruang

²³ Purba dan dkk, "Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)."

²⁴ M. Suthalis dan Novaria, "PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL."

²⁵ Nasution, Humayrah, dan Nisa, "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIOEMOSIONAL PADA SISWA DENGAN LATAR BELAKANG SOSIAL BERBEDA."

²⁶ Atin Supriatin dan Aida Rahmi Nasution, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (3 Juni 2017): 1, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

belajar yang lebih dinamis. Terakhir, penghargaan terhadap keragaman di kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Pendidik dapat menyertakan materi dari berbagai budaya dan mendorong siswa untuk berbagi pengalaman serta praktik keagamaan mereka. Dengan menerapkan pendekatan yang kontekstual, berbasis proyek, inkuiri, kooperatif, dan memanfaatkan teknologi, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai Islam dalam keragaman budaya di Indonesia, membentuk generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menghargai perbedaan dalam masyarakat.

3. Tantangan dan Peluang Diversitas Sosiokultural dalam Pendidikan Agama Islam

Penting untuk memadukan nilai-nilai multikultural ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya adalah untuk mendorong sikap inklusif, menghormati keberagaman, serta mempromosikan demokrasi dan toleransi.²⁷ Meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif dan berlandaskan multikulturalisme, implementasi metode pengajaran yang beragam serta penumbuhan nilai-nilai multikultural di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan²⁸ seperti kurangnya pelatihan khusus untuk guru, tidak adanya staf pendukung yang berdedikasi, dan fasilitas yang tidak memadai untuk siswa berkebutuhan khusus²⁹. Untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pihak-pihak terkait sangat krusial. Kerja sama ini bertujuan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang multikultural³⁰. Agar benar-benar efektif, kolaborasi ini membutuhkan komitmen kuat, mekanisme yang jelas, serta pemimpin yang visioner dari semua pihak. Tanpa prasyarat tersebut, nilai-nilai multikultural hanya akan menjadi slogan indah tanpa dampak nyata dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam mencegah intoleransi dan konflik di lingkungan pendidikan yang beragam. PAI multikultural efektif menumbuhkan nilai-nilai toleransi, saling memahami, dan menghormati perbedaan.³¹ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai panutan utama dalam membentuk karakter inklusif siswa. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk mengintegrasikan kegiatan yang secara aktif mendorong kerukunan di seluruh lingkungan belajar.³² Pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi strategis untuk mencegah dan mengatasi konflik sosial akibat keberagaman³³. Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural mampu menumbuhkan sikap saling menghargai. Guru PAI harus menjadi teladan dan menginisiasi kegiatan yang mendorong kerukunan. Pendidikan multikultural merupakan strategi efektif untuk mengatasi konflik sosial yang timbul dari

²⁷ Muchlis Muchlis, "PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MODERAT," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (5 Juni 2020): 11–20, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>.

²⁸ Ahmad Zaki, "Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah," *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 31–36, <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>.

²⁹ Jamaluddin Jamaluddin dkk., "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 14, no. 2 (12 Desember 2022): 1–12, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>.

³⁰ Ahmad Zaki, "Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah," 30 Juni 2022.

³¹ Bendri Susanto, "PERAN PAI MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI SISWA DI SMPN 1 SULING TAMBUN," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7, no. 2 (30 Desember 2022): 63–88, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i2.206>.

³² Hendi Perdana dan Nurul Latifatul Inayati, "Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (13 Desember 2024): 664–72, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>.

³³ Tri Diyah Lestari dan Nurus Sa'adah, "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleransi dalam Keberagaman," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 140, <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.

perbedaan. Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, agar kesadaran akan keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga senantiasa terpupuk dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama, diversitas sosiokultural dipandang sebagai kesempatan. Ini adalah peluang untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup dalam keberagaman³⁴. Implementasi pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah dilakukan melalui kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter kebangsaan siswa³⁵. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam merumuskan pendidikan Islam multikultural. Tantangan tersebut antara lain perbedaan pandangan mengenai batasan multikultural dan kecenderungan eksklusivitas pada kelompok homogen. Namun, peluang untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural masih sangat terbuka. Hal ini merupakan respons terhadap keragaman dan modernisasi yang terus berkembang³⁶. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang beragam dan beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Banyak guru kesulitan mengenali perilaku siswa, membedakan masalah individu dan kelompok, serta memahami reaksi negatif yang muncul di kelas³⁷. Peningkatan kompetensi guru membutuhkan optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan keterampilan manajemen kelas³⁸. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan profesional yang terfokus, termasuk pelatihan dan bimbingan motivasi³⁹. Selain itu, guru harus berupaya menciptakan pengalaman belajar yang tidak sekadar dihafalkan. Namun, materi pembelajaran juga harus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa⁴⁰. Kolaborasi antara kepala sekolah, pengawas, dan guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru⁴¹. Keberagaman merupakan kesempatan bagi siswa untuk belajar hidup bersama. Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural berpotensi membentuk karakter kebangsaan, meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan pandangan dan kecenderungan untuk mengelompok. Oleh karena itu, guru PAI memerlukan pelatihan dan bimbingan untuk mengelola kelas yang beragam. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga sungguh-sungguh memahami materi pelajaran.

Lingkungan sosial yang beragam di luar sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) yang inklusif dan toleran. Pengaruh keluarga, masyarakat, dan media dapat memengaruhi sikap siswa terhadap ide-ide radikal dan toleransi beragama⁴². Pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam

³⁴ Yoel Giban, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM DIVERSITAS SISWA" (Open Science Framework, 13 November 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/dv7ae>.

³⁵ Muhamad Toto Atoillah dan Ferianto Ferianto, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (1 Maret 2023): 113–20, <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.

³⁶ Nuraliah Ali dan Syamhudian Noor, "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 1 (29 Juli 2019): 24–42, <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>.

³⁷ Mhd Amin Hasibuan, Yassir Arafat Nasution, dan Ismail Nasution, "Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (13 Oktober 2024): 282–98, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.117>.

³⁸ Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (16 Januari 2022): 129–37, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.134>.

³⁹ Wulandari.

⁴⁰ Uswatun Hasanah dan Miftahul Jannah, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Al-Ibrohimi," *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, no. 1 (6 Desember 2022): 1–15, <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.9>.

⁴¹ Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (16 Januari 2022): 129–37, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.134>.

⁴² Ahlul Fakihi, Wasehudin Wasehudin, dan Abdul Muin, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap pada Ide Radikal terhadap Toleransi Beragama pada Siswa SMA di Banten," *Jurnal Pendidikan dan*

pendidikan, ditambah dengan pendekatan agama yang sempit, dapat memicu krisis etika. Krisis ini berpotensi berwujud dalam bentuk radikalisme dan intoleransi ⁴³ Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, telah dikembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural yang inovatif. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah ⁴⁴ Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, khususnya Generasi Z, dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Ini termasuk program penguatan pendidikan karakter di sekolah, serta mengintegrasikan pengajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan penegakan aturan ⁴⁵. Lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan media, dapat menjadi penghambat dalam menanamkan nilai toleransi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dan justru berpotensi memicu radikalisme. Oleh karena itu, kurikulum PAI multikultural dan program penguatan karakter menjadi sangat penting. Keduanya bertujuan untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa, khususnya Generasi Z.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memupuk toleransi dan inklusivitas di tengah lingkungan sosial budaya yang beragam. Guru dapat menanamkan nilai-nilai rasa hormat, empati, dan kerja sama melalui berbagai metode, seperti dialog terbuka, memberikan contoh perilaku inklusif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman ⁴⁶. Beberapa faktor pendukung yang krusial meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari kepala sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sementara itu, tantangan yang sering dihadapi adalah terbatasnya jam pelajaran agama dan kurangnya kerja sama antar guru ⁴⁷ Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting. Ini bertujuan untuk memperkuat nilai toleransi di luar lingkungan sekolah ⁴⁸. Dukungan dari sekolah, kepala sekolah, serta fasilitas yang memadai sangatlah penting dalam proses pendidikan. Namun, ada juga tantangan, seperti durasi pelajaran agama yang terbatas dan kurangnya kerja sama antar guru. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga krusial untuk memperkuat toleransi di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diperkaya secara signifikan dengan mengintegrasikan beragam perspektif dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Pendekatan terpadu dalam PAI ini berfungsi menghubungkan konsep-konsep antar mata pelajaran. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa ⁴⁹. Karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat universal, kontekstual, dan terbuka

Pembelajaran Indonesia (JPPI) 4, no. 3 (25 September 2024): 1216–26, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.728>.

⁴³ Tri Retno Wulandari dkk., "ANALISIS KRITIS TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (31 Desember 2024): 649–64, <https://doi.org/10.51729/921015>.

⁴⁴ Ahmad Zaki, "Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah," *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 31–36, <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>.

⁴⁵ Iwan Sanusi dkk., "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SEKOLAH (Penelitian di SMAN 5 Bandung)," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 28 Juni 2024, 292–309, <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.470>.

⁴⁶ Muhammad Munif, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA," *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (6 Agustus 2024): 1–9, <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.245>.

⁴⁷ Hasnaini Hasnaini dkk., "PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 KERITANG INDRAGIRI HILIR RIAU," *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal* 5, no. 1 (22 Juli 2022): 1–14, <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.35>.

⁴⁸ Muhammad Munif, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA."

⁴⁹ Siti Munawati, "KONSEP INTEGRASI PEMBELAJARAN PAI," *ISLAMIKA* 11, no. 1 (30 Januari 2020), <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i1.420>.

mendukung pendekatan pembelajaran yang inklusif dan holistik⁵⁰ Mengingat beragamnya latar belakang siswa, desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menjadi sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya menyentuh hati siswa dan mendorong perubahan perilaku mereka⁵¹ Dengan demikian, PAI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi semua peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa agar adaptif dan kolaboratif di tengah masyarakat majemuk. Melalui pendekatan multikultural, pendidikan agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam setiap kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas⁵². Penanaman karakter Islami seperti kejujuran, kepercayaan, dan saling menghargai dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan⁵³. Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan etika⁵⁴. Dalam hal ini PAI membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan beretika.

Pendekatan inovatif terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah di Indonesia. Menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di sekolah-sekolah kejuruan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam menciptakan lingkungan yang inspiratif dan meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam⁵⁵ Metode inovatif, seperti integrasi teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan diskusi interaktif, terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam⁵⁶. Dari sisi kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI), arah ini sangat positif: PAI tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dogma, tetapi tentang menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif dan transformatif. Ini adalah jalan menuju PAI yang benar-benar membentuk karakter inklusif dan moderat. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan guru PAI memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mengimplementasikan inovasi ini secara merata di seluruh Indonesia. Hal ini membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat dan berkelanjutan.

4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Inklusivitas dan Kohesi Sosial dalam Konteks Diversitas

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, Islam mendorong pendidikan yang merangkul semua individu tanpa memandang latar belakang. Konsep rahmat lil'alamin (rahmat bagi seluruh alam) menjadi landasan utama, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dapat diakses dan

⁵⁰ Habib Zainuri, Farhan Aspriady, dan Nurasikin Nurasikin, "SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI," *AZKIYA* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 77-92, <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>.

⁵¹ Firmansyah Firmansyah, "Multicultural-Based PAI Learning: Design and Framework for Teachers (Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain dan Kerangka Kerja Bagi Guru)," *Shautut Tarbiyah* 28, no. 1 (29 Mei 2022): 60, <https://doi.org/10.31332/str.v28i1.3493>.

⁵² Muhamad Toto Atoillah dan Ferianto Ferianto, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (1 Maret 2023): 113-20, <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.

⁵³ Ahmad Miswar Nasution, "PENTINGNYA MEMPELAJARI AGAMA ISLAM DISEKOLAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK," *LOKAKARYA* 2, no. 2 (30 Desember 2023): 110, <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v2i2.3031>.

⁵⁴ Sofwan Jamil, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (28 November 2020): 221-26, <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>.

⁵⁵ Ani Ramayanti, Bambang Qomaruazzaman, dan Qiqi Yuliati Zaqiah, "Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (15 Oktober 2023): 1910-15, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6234>.

⁵⁶ Sofwan Jamil, "Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (30 Mei 2023): 102-6, <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.11241>.

bermanfaat bagi siapa saja, tanpa adanya bentuk diskriminasi⁵⁷. Konsep Islam Inklusif memahami bahwa agama lain juga memiliki kebenaran, sehingga mendorong terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Pemahaman ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Hujurat 10-13, yang secara eksplisit menekankan pentingnya persaudaraan dan toleransi dalam interaksi sosial⁵⁸. Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk mencari persamaan antaragama, mengedepankan sikap adil, dan menerima perbedaan tanpa menghakimi. Ini berarti Islam mendorong dialog dan pengertian timbal balik dengan keyakinan lain, bukan mencari kesalahan atau memaksakan pandangan⁵⁹. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengakui pluralisme agama serta mendorong toleransi dan perdamaian. Landasan toleransi ini bersumber dari teologi Islam, prinsip syariah, etika berdakwah, dan konsep persaudaraan universal (ukhuwah al-basyariah). Prinsip ini telah dipraktikkan secara nyata sepanjang sejarah, dimulai dari Nabi Muhammad ﷺ hingga generasi Muslim berikutnya⁶⁰. Hal ini memberikan legitimasi kuat bagi setiap upaya kebijakan PAI yang bertujuan mempromosikan keberagaman dan inklusivitas. PAI multikultural bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, tetapi juga merupakan perwujudan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam mengembangkan toleransi dan identitas nasional yang inklusif di Indonesia. Berbagai penelitian membuktikan bahwa PAI yang menerapkan metode integratif dan dialogis terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi dan cara hidup berdampingan secara damai.⁶¹ Konsep "Islam Inklusif" menyajikan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, merangkul semua lapisan masyarakat. Landasan pemikiran ini bersumber secara teologis dari Al-Qur'an dan secara yuridis dari Undang-Undang Dasar 1945⁶². Implementasi pendidikan multikultural melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat identitas nasional di era globalisasi⁶³. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kemajemukan sangatlah dibutuhkan. Kurikulum ini harus berfokus pada penanaman nasionalisme, pembentukan pribadi Muslim yang utuh, serta penumbuhan toleransi terhadap keberagaman siswa⁶⁴. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang toleran dan menghargai keberagaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam menangkal intoleransi dan ekstremisme di kalangan pelajar. Strategi utamanya adalah pengembangan kurikulum yang menekankan keragaman dan berpikir kritis, serta kolaborasi erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.⁶⁵ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai teladan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif. Mereka juga dapat mengintegrasikan

⁵⁷ Abdul Azis, "PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN INKLUSIF," *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (24 Maret 2020): 1, <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>.

⁵⁸ Sriwahyuni Pasaribu dkk., "Pendidikan PAI Inklusif," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 01 (30 April 2024): 24–35, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.555>.

⁵⁹ Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 1 (30 Juni 2019): 161–80, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75>.

⁶⁰ Suryan Suryan, "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017): 185, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

⁶¹ Vannya Sabrina Hamidi, "ANALISIS PERAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI KELAS IV DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL AL-QAYYIMAH* 7, no. 2 (12 Desember 2024): 110–24, <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7581>.

⁶² Sriwahyuni Pasaribu dkk., "Pendidikan PAI Inklusif," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 01 (30 April 2024): 24–35, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.555>.

⁶³ Retno Shiama Varelaswi, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menguatkan Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi," *Proceedings Series of Educational Studies*, 27 Mei 2023, <https://doi.org/10.17977/um083.7896>.

⁶⁴ Kamilus Zaman, "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KEMAJEMUKAN," *journal TA'LIMUNA* 7, no. 2 (8 Oktober 2018): 74–89, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.179>.

⁶⁵ Agus Budiman, Mohammad Tajuddin Al-afghani, dan Maston Akbar Sansayto, "Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 18 April 2024, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>.

kegiatan ekstrakurikuler untuk secara aktif mempromosikan kerukunan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.⁶⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadukan pemahaman agama dengan nilai-nilai moderasi terbukti efektif meningkatkan sikap moderat siswa. Peningkatan ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu menghargai keberagaman.⁶⁷ Di perguruan tinggi, upaya membangun moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan beberapa cara. Ini mencakup metodologi pengajaran Islam yang relevan, kurikulum berbasis karakter yang seimbang, keteladanan dosen, serta adanya program pendampingan dan pembinaan mahasiswa⁶⁸. Aspek psikologis dan pedagogis, seperti metodologi pengajaran yang tepat, kurikulum berbasis karakter yang seimbang, keteladanan guru atau dosen, dan program pendampingan, harus menjadi prioritas utama dalam perumusan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Praktik pendidikan Islam inklusif telah diterapkan di Surabaya dan berbagai kota lain di Indonesia. Di Surabaya, Dinas Pendidikan telah memberlakukan sekolah inklusif yang mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus. Inisiatif ini didukung penuh oleh ketersediaan guru-guru khusus dan pusat layanan disabilitas yang memadai⁶⁹. Pernyataan ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan prinsip kesejahteraan sosial dalam Islam. Sebuah studi kasus di Pesantren Nurul Huda Sencaki, Surabaya, menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren mampu secara efektif meningkatkan moderasi dan toleransi beragama⁷⁰. Dari perspektif kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi ini memberikan inspirasi dan bukti nyata bahwa model pendidikan yang inklusif dan moderat telah berhasil diterapkan di Indonesia. Contoh-contoh praktik baik ini dapat menjadi acuan atau tolok ukur yang layak untuk diterapkan di wilayah lain

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam PAI merupakan hasil sinergi antara konstruksi kognitif individu (Piaget) dan interaksi sosial-budaya (Vygotsky). Secara operasional, peran PAI dioptimalkan melalui strategi Culturally Responsive Teaching (CRT), pembelajaran berdiferensiasi, serta metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital untuk menjawab tantangan diversitas. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka pedagogis yang memadukan psikologi kognitif dengan nilai Islam inklusif sebagai solusi strategis di sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode studi pustaka yang belum memotret dinamika empiris di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan guna menguji efektivitas strategi ini pada konteks sekolah yang berbeda. Sebagai langkah solutif, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk memperkuat karakter inklusif dan moderasi beragama siswa.

⁶⁶ Hendi Perdana dan Nurul Latifatul Inayati, "Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (13 Desember 2024): 664–72, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>.

⁶⁷ Wahyudin Wahyudin, "MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA DALAM BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (18 Juni 2023): 103, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2200>.

⁶⁸ Hasni Noor, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (30 Januari 2023): 375, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>.

⁶⁹ Rio Febriannur Rachman, "Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam," *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (19 April 2020): 125, <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.518>.

⁷⁰ Muhamad Murtadlo, "Peran Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya" (Open Science Framework, 18 Juli 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/ur28h>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Ribahan, dan Ulyan Nasri. "Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (31 Desember 2023): 169–79. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.
- Ahmad Zaki. "Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah." *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>.
- Ali, Nuraliah, dan Syamhudian Noor. "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 1 (29 Juli 2019): 24–42. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>.
- Assayuthi, Jalaludin. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 240–54. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>.
- Atoillah, Muhamad Toto, dan Ferianto Ferianto. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan." *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (1 Maret 2023): 113–20. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.
- Azis, Abdul. "PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN INKLUSIF." *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (24 Maret 2020): 1. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>.
- Budiman, Agus, Mohammad Tajuddin Al-afghani, dan Maston Akbar Sansayto. "Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 18 April 2024. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>.
- Dwi, Violina. "INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (10 Agustus 2021). <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>.
- Fakih, Ahlul, Wasehudin Wasehudin, dan Abdul Muin. "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap pada Ide Radikal terhadap Toleransi Beragama pada Siswa SMA di Banten." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (25 September 2024): 1216–26. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.728>.
- Firmansyah, Firmansyah. "Multicultural-Based PAI Learning: Design and Framework for Teachers (Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain dan Kerangka Kerja Bagi Guru)." *Shautut Tarbiyah* 28, no. 1 (29 Mei 2022): 60. <https://doi.org/10.31332/str.v28i1.3493>.
- Giban, Yoel. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM DIVERSITAS SISWA." Open Science Framework, 13 November 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dv7ae>.
- Hamidi, Vannya Sabrina. "ANALISIS PERAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI KELAS IV DI SEKOLAH DASAR." *JURNAL AL-QAYYIMAH* 7, no. 2 (12 Desember 2024): 110–24. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i2.7581>.
- Hasanah, Uswatun dan Miftahul Jannah. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Al-Ibrohimi." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1, no. 1 (6 Desember 2022): 1–15. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.9>.
- Hasibuan, Mhd Amin, Yassir Arafat Nasution, dan Ismail Nasution. "Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa

- Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (13 Oktober 2024): 282–98. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.117>.
- Hasnaini, Hasnaini, Muhammad Hurmaini, Eliza Trimadona, dan Mukhlis Mukhlis. "PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 KERITANG INDRAGIRI HILIR RIAU." *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal* 5, no. 1 (22 Juli 2022): 1–14. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.35>.
- Hanafi, M. S. (2021). Konstruksi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menjaga Kohesi Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 263–284. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>
- Ikhwani. "Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA 2 Takalar." Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2017.
- Iwan Sanusi, Giantomi Muhammad, Ade Een Khaeruniah, dan Ulvah Nuraeni. "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SEKOLAH (Penelitian di SMAN 5 Bandung)." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 28 Juni 2024, 292–309. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.470>.
- Izzah, Nova Iffatul. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (16 Juni 2020): 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.
- Jamaluddin, Jamaluddin, Makmur Jaya Nur, Sudirman P, Juliana, dan Magfira Urva. "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 14, no. 2 (12 Desember 2022): 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>.
- Jamil, Sofwan. "Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (30 Mei 2023): 102–6. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.11241>.
- Lestari, Tri Diyah, dan Nur Sa'adah. "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.
- M. Suthalis, M. Suthalis, dan Eva Novaria. "PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: MEMAHAMI DIVERSITAS SOSIOKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)* 1, no. 3 (22 September 2023): 112–20. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>.
- Miswar Nasution, Ahmad. "PENTINGNYA MEMPELAJARI AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK." *LOKAKARYA* 2, no. 2 (30 Desember 2023): 110. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v2i2.3031>.
- Muchlis, Muchlis. "PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MODERAT." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (5 Juni 2020): 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>.
- Mudjiran. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Muhammad Munif. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA." *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (6 Agustus 2024): 1–9. <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.245>.

- Mukzizatin, Siti. "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 1 (30 Juni 2019): 161-80. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75>.
- Munawati, Siti. "KONSEP INTEGRASI PEMBELAJARAN PAI." *ISLAMIKA* 11, no. 1 (30 Januari 2020). <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i1.420>.
- Murtadlo, Muhamad. "Peran Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya." *Open Science Framework*, 18 Juli 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ur28h>.
- Nasution, Fauziah, Ulysa Humayrah, dan Khairun Nisa. "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIOEMOSIONAL PADA SISWA DENGAN LATAR BELAKANG SOSIAL BERBEDA." *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 3, no. 2 (3 Agustus 2023): 71-74. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.332>.
- Noor, Hasni. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (30 Januari 2023): 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>.
- Perdana, Hendi, dan Nurul Latifatul Inayati. "Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (13 Desember 2024): 664-72. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. Diterjemahkan oleh Margaret Cook. New York: International Universities Press, 1952.
- Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*. London: Routledge & Kegan Paul, 1954.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, dan Bambang Sujatmiko. "PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA" 05 (2020).
- Purba, Mariati, dan dkk. "Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)." *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset, kebudayaan dan Teknologi*, 2021.
- Rachman, Rio Febriannur. "Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (19 April 2020): 125. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.518>.
- Rahmi, Mayangsari Nikmatur, dan Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda. "DESAIN PEMBELAJARAN MODEL KEMP DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN TEKNIK JIGSAW." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 2 (31 Agustus 2022): 182-94. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.420>.
- Ramayanti, Ani, Bambang Qomaruzzaman, dan Qiqi Yuliati Zaqiah. "Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (15 Oktober 2023): 1910-15. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6234>.
- Rofiq, A., & Arifi, A. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membentuk Karakter Inklusif Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 143-158. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9432](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9432)
- Sari, I. P., & Nurjanah, S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Diversitas Sosiokultural Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 312-325. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1245>
- Seilyana Zahrotul Mahmudah, Agus Salim, dan Ratna Yunita Setiyani Subardjo. "Hubungan Stres Akademik Dengan Kecemasan Masa Depan pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis

- Kelamin." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (25 November 2024): 1441–52. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5925>.
- Sriwahyuni Pasaribu, Khoridatunnida, Lidya Febrianty, dan Frezzi Ramadhan Syah. "Pendidikan PAI Inklusif." *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 01 (30 April 2024): 24–35. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.555>.
- Supriatin, Atin, dan Aida Rahmi Nasution. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (3 Juni 2017): 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.
- Suryan, Suryan. "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017): 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.
- Susanto, Bendri. "PERAN PAI MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI SISWA DI SMPN 1 SULING TAMBUN." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7, no. 2 (30 Desember 2022): 63–88. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i2.206>.
- Suyono, Akhmad. "PENGARUH LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR YANG DIMEDIASI OLEH FASILITAS BELAJAR." *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 2 (6 September 2016). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i2.6014>.
- Tofiqurrohman, Hanif. "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (29 November 2019): 179–91. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>.
- Varelaswi, Retno Shiama. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi." *Proceedings Series of Educational Studies*, 27 Mei 2023. <https://doi.org/10.17977/um083.7896>.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Disunting oleh Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, dan Ellen Souberman. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahyudin, Wahyudin. "MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA DALAM BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (18 Juni 2023): 103. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2200>.
- Wulandari, Sri. "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (16 Januari 2022): 129–37. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.134>.
- Wulandari, Tri Retno, Nur Indah Kurniawati, M. Islah Azharul Muluk, dan Imam Syafi'i. "ANALISIS KRITIS TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (31 Desember 2024): 649–64. <https://doi.org/10.51729/921015>.
- Zainuri, Habib, Farhan Aspriady, dan Nurasikin Nurasikin. "SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI." *AZKIYA* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 77–92. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>.
- Zaman, Kamilus. "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KEMAJEMUKAN." *journal TALIMUNA* 7, no. 2 (8 Oktober 2018): 74–89. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.179>.